

## Peran Koperasi Unit Desa Cahaya dalam Peningkatan Ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Sinunukan Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara

Rozikin, Istiti Purwandari<sup>\*)</sup>, Listiyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta Email  
Jl. Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55282, Indonesia

<sup>\*)</sup>Correspondence email: [istiti.instiper@gmail.com](mailto:istiti.instiper@gmail.com)

### ABSTRACT

*Cooperatives are business entities owned and utilized by members. Cooperatives are business entities that aim to build and develop the economic capabilities of their members. This study aims to determine the types of services of the Cahaya Village Unit Cooperative in oil palm farmers' businesses and to determine the role of the Village Unit Cooperative in improving the economy of oil palm farmers in Sinunukan Village, Sinunukan District, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. This research method was determined intentionally (purposively), namely the Cahaya Village Unit Cooperative (KUD) in Sinunukan Village. The method used in sampling was purposive sampling, by selecting active farmers. The data used in this study were primary and secondary data. The results of the study showed that the services of the Cahaya Village Unit Cooperative (KUD) in Sinunukan Village for oil palm farmers' businesses included the provision of production services, service services, savings and loan services, and marketing services. The Cahaya Village Unit Cooperative (KUD) in Sinunukan District plays a role in improving the economy of oil palm farmers.*

**Keywords:** *role of cooperatives; economy; palm oil farmers*

### PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu andalan dari sektor perkebunan adalah nilai ekspor komoditas perkebunan Indonesia di pasar Internasional, sehingga memiliki peranan yang sangat besar dalam penyedia lapangan pekerjaan, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Dalam berbagai krisis ekonomi dan keuangan global, perkebunan biasanya tidak terlalu terganggu oleh imbas krisis bahkan selalu mampu menopang perekonomian negara. Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas perkebunan pada saat ini menjadi komoditas unggulan pertama di Indonesia, oleh karena itu kelapa sawit mempunyai

peluang bisnis besar dengan trend ekspor minyak kelapa sawit yang selalu meningkat. Selain itu, perkebunan kelapa sawit dapat menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat serta sebagai sumber devisa negara (Ingesti & Rahmadan, 2021) Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang penting, pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1884 oleh pemerintah Hindia Belanda. Bibitnya sebagian ditanam di Kebun Raya Bogor, sedangkan sisanya ditanam sebagai tanaman hias pinggir jalan di Deli, Sumatera Utara pada tahun 1870-an dan kemudian pada tahun 1911 ditanam oleh warga negara Belgia yaitu Adrean Hallet dan K. Schadt. komersial di Sumatera Utara. Kemudian, pada tahun 1980 perkebunan kelapa sawit dikembangkan dan diperluas di Indonesia (Suryadi dkk., 2020)

Kelapa sawit (*elaeis gueneensis jacq*) merupakan salah satu dari beberapa tanaman penghasil minyak untuk tujuan komersial. Permintaan minyak sawit dunia sebesar 52,1 juta ton pada tahun 2012 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 68 juta ton pada tahun 2020. Pada tahun 2016, Indonesia menjadi produsen nomor satu dunia dengan produksi sebesar 34 juta ton dengan total produksi sekitar 62 juta ton dan ekspor sebesar 25 juta ton dengan total ekspor sekitar 46 juta ton dari berbagai negara di dunia. Total konsumsi domestik 9,47 juta ton (Fuadah & Ernah, 2018)

Koperasi dan gerakannya pada mulanya muncul dari refleksi defensif (gerakan pertahanan diri otomatis) suatu kelompok masyarakat terhadap tekanan hidup yang diciptakan oleh kelompok lain dalam masyarakat. Baik dalam bentuk superioritas sosial maupun dalam bentuk eksploitasi ekonomi yang menimbulkan rasa tidak aman dalam kehidupan mereka. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa koperasi merupakan wadah bagi kelompok miskin yang berusaha mencari nafkah dan menguji taraf hidupnya. Jika koperasi yang awalnya muncul adalah gerakan spontanitas, maka timbul pertanyaan: Apa itu koperasi? dan mulai memberikan sub (Arifin, 2016) instansi dan definisi pada koperasi. Definisi yang berbeda telah diberikan kepada koperasi dan setelah diamati lebih dekat tampaknya definisi tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu. Definisi awal secara umum menekankan bahwa koperasi adalah wadah bagi kelompok yang rentan secara ekonomi ((Hastuty, t.t.).

Di Indonesia, koperasi kini telah tersebar baik di desa maupun di kota. Latar belakang dibentuknya kopersi adalah kesamaan kepentingan ekonomi dan kebutuhan anggota (Prijabodo, 2018). Ada sekelompok orang yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi. Secara sendiri-aendiri pengusaha kecil memiliki posisi tawar yang lemah. Setelah bergabung dalam wadah koperasi, terjadi penyatuan kekuatan ekonomi yang lebih besa. Implementasi praktis ini tertuang dalam peraturan perundangan koperasi. DiIndonesia pernyataan ini telah tertuang Undang – undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang “keanggotaan koperasi didasarkan pada kesamaan kepentiingan ekonomi dalam lingkup usaha koperasi”. Perkoperasian

Berbagai jenis koperasi dikembangkan di kota-kota, sedangkan di desa-desa terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Butar, Butar dkk., 2020). Menurut (Sugiyasin, 2024) koperasi dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat bagi anggotanya yaitu sebagai tempat menyimpan dan meminjam uang, sebagai tempat pemasaran produk, dan menawarkan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah. Sukses tidaknya koperasi sangat tergantung dari partisipasi aktif dari partisipasi aktif anggota koperasi. Tanpa partisipasi aktif dari anggota koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Kusnadi, 2005). Partisipasi anggota merupakan kewajiban sekaligus hak anggota yang akan mempengaruhi kegiatan koperasi (Sattar, 2021)

Di Desa Sinunukan terdapat 428 anggota yang bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD Cahaya dan ada petani lain yang ingin mengelola kebun sawitnya sendiri, namun yang menjadi permasalahan seringkali banyaknya kegagalan kemitraan yang salah satunya sering tidak efisien. Tidak terbukanya pengurus dengan anggota koperasi yang menjadi alasan tidak berjalan baik kemitraan yang dilaksanakan. Itulah sebabnya masyarakat Desa Sinunukan lebih memilih untuk mengolah kebun sendiri, sehingga tidak mau menyerahkan lahan perkebunannya kepada KUD Cahaya (Asyah, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan Koperasi Unit Desa (KUD) pada usaha petani kelapa sawit di Desa Sinunukan. Untuk mengetahui peran koperasi Unit Desa (KUD) dalam peningkatan ekonomi petani kelapa sawit di Desa Sinunukan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu KUD Cahaya di Desa Sinunukan, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Daerah ini dipilih dengan pertimbangan merupakan KUD yang melayani petani kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu memilih anggota koperasi yang masih aktif sebagai anggota koperasi merupakan petani plasma sebanyak 15 petani dan 15 petani yang melakukan pengelolaan secara mandiri. Untuk melihat pengaruh koperasi terhadap perekonomian dilakukan dengan membandingkan pendapatan petani kelapa sawit plasma anggota koperasi dengan petani kelapa sawit mandiri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode komparatif atau perbandingan dengan uji t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Responden

Jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh dalam keanggotaan KUD Cahaya, karena dalam pengelolaan lahannya sendiri petaninya sama sekali tidak ikut campur dalam pengelolaan lahan plasma mereka, sehingga dalam pelaksanaannya tidak begitu berpengaruh.

Tabel 1. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	67
2	Perempuan	10	33
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa jumlah responden yang dikelola KUD paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah anggota sebanyak 20 responden dengan jumlah persentase 67% dan jumlah responden yang dikelola KUD berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Hal ini menunjukkan bahwa petani sawit mayoritas dilakukan oleh laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Umur Tahun 2023

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-45	6	20
2	46-55	14	47
3	56-65	7	23
4	66-75	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa jumlah responden berdasarkan umur paling banyak berumur 46-55 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 47% dan jumlah responden berdasarkan umur paling sedikit berumur 66-75 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 10%.

Tabel 3. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Umur Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	19	63
2	SMP	9	30
3	SMA	1	3
4	S1	1	3
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan paling banyak di berpendidikan SD sebanyak 63% dan jumlah responden berdasarkan pendidikan paling sedikit di jenjang pendidikan SMA dan S1 sebanyak 3%.

Tabel 4. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2023

No	Luas lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-4	14	47
2	5-8	12	40
3	9-12	4	13
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa jumlah responden berdasarkan luas lahan yang dikelola KUD paling banyak berjumlah 1- 4 Ha dengan jumlah orang sebanyak 14 orang dengan persentase 47%, sedangkan responden berdasarkan luas lahan paling sedikit berjumlah 9-12 Ha dengan jumlah orang sebanyak 4 orang dengan persentase 13%.

Tabel 5. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Lama Berkoperasi Tahun 2023

No	Lama Berkoperasi(tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-20	11	37
2	21-30	14	47
3	31-40	5	16
Total		30	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa jumlah responden berdasarkan lama berkoperasi dengan jumlah paling banyak adalah 21-30 tahun sebanyak 14 orang dengan jumlah persentase sebanyak 47% dan jumlah responden paling sedikit adalah 30-40 tahun 5 orang dengan jumlah persentase sebanyak 16%.

## B. Peran Koperasi

KUD Cahaya adalah sebuah koperasi yang berada di Desa Sinunukan 3. Tujuan utama didirikan KUD Cahaya ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan produktivitas pertanian di daerah ini. Ada beberapa layanan yang diberikan oleh KUD Cahaya diantaranya adalah layanan produsen, layanan konsumen, layanan jasa, layanan simpan pinjam dan layanan pemasaran.

### 1. Layanan Produksi

Layanan ini merupakan layanan yang menyediakan sarana prasarana berupa pupuk, obat-obatan, dan sekaligus perawatan yang diperuntukkan hanya untuk lahan anggota KUD Cahaya yang dikelola oleh koperasi, sedangkan lahan anggota yang dikelola mandiri tidak mendapatkan layanan ini karena KUD Cahaya terfokus kepada lahan plasma milik anggota koperasi saja.

### 2. Layanan Jasa

Layanan yaitu layanan angkutan buah, layanan angkutan yang dipergunakan untuk mengangkut buah segar menuju TPH dan di antarkan menuju pabrik kelapa sawit. Dalam

pelaksanaannya anggota tidak dibenani biaya apapun. Layanan jasa angkutan ini hanya dapat digunakan untuk lahan plasma saja tidak dipergunakan untuk lahan mandiri atau untuk umum.

### 3. Layanan Simpan Pinjam

Dalam pelaksanaan kegiatan KUD terdapat layanan simpan pinjam yang mendukung kegiatan KUD Cahaya. Distribusi layanan simpan pinjam anggota koperasi dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Layanan Simpan Pinjam Tahun 2023

No	Pinjaman	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1	KUD	7	23
2	Non KUD	23	77
	Total	30	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa ada sebanyak 23% anggota koperasi melakukan pinjaman di KUD, sedangkan 77 % anggota koperasi lebih memilih melakukan pinjaman di Non KUD. Layanan simpan pinjam dibagi menjadi 2 yaitu layanan simpanan dan layanan pinjaman dimana semua layanan simpan pinjam ini ada di KUD Cahaya. Kemudian layanan pinjaman dimana layanan ini memberikan limit paling besar hanya 10 juta saja kepada setiap anggota KUD Cahaya dengan bunga sebesar 2%.

### 4. Layanan Pemasaran

Layanan pemasaran dilakukan KUD dengan sebagai perantara dalam menjual hasil TBS ke perusahaan. KUD membeli kelapa sawit dengan harga yang lebih tinggi, karena penjualan kelapa sawit yang dilakukan oleh KUD Cahaya tidak melalui pengepul atau perantara. Dengan mekanisme ini harga jual yang diberikan oleh KUD Cahaya lebih besar daripada harga jual di tempat lain.

## C. Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Anggota KUD Cahaya

### 1. Biaya dan Pendapatan Petani Plasma

Tabel 7. Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Lahan Plasma Tahun 2023

No	Komponen	Pendapatan/Usaha Tani (Rp)	Pendapatan/Ha (Rp)
1	Penerimaan	61.633.333	13.496.350
2	Total Biaya	-	-
	Pendapatan 6 Bulan	61.633.333	13.496.350
	Pendapatan 1 Bulan	10.272.222	2.249.391

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan petani plasma anggota koperasi dengan lahan yang dikelola oleh KUD Cahaya sebesar Rp. 61.633.333 dan ada pendapatan yang didapatkan dalam setiap hektar yaitu sebesar Rp. 13.496.360, Sedangkan untuk pendapatan petani selama sebulan dengan lahan yang dikelola oleh KUD Cahaya sebesar Rp. 10.272.22 dan ada pendapatan yang dihitung setiap hekta yaitu berjumlah

sebesar Rp. 2.249.391 dalam satu hektar dalam ini petani sudah mendapatkan hasil bersih tanpa harus ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan operasional karena seluruh biaya dan operasi seluruhnya sudah menjadi tanggung jawab perusahaan dan KUD

## 2. Biaya dan Pendapatan Petani Mandiri

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa biaya operasional lahan kelapa sawit mandiri ini sebesar Rp. 20.231.666 dengan meliputi beberapa biaya yang harus biaya pemupukan sebesar Rp. 8.383.333 kemudian penyemprotan sebesar Rp. 2.398.333 dan ada panen dengan jumlah sebesar Rp. 9.450.000. Biaya yang dibutuhkan dalam setiap hektare berupa biaya pemupukan sebesar Rp.3.592.857, kemudian ada penyemprotan sebesar Rp.1.027.857 dan ada biaya panen sebesar Rp. 4.050.000 dengan total biaya sebesar Rp.8.670.714.

Tabel 8. Biaya Operasional Petani Kelapa Sawit Mandiri Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Biaya/Usaha Tani (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
1	Pemupukan	8.383.333	3.592.857
2	Penyemprotan	2.398.333	1.027.857
3	Panen	9.450.000	4.050.000
Total biaya 6 bulan		20.231.666	8.670.714
Total Biaya 1 Bulan		3.371.944	1.445.119

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa penerimaan yang diterima petani mandiri sebesar Rp. 41.506.666 dengan biaya operasional sebesar Rp. 20.231.666 dengan pendapatan bersih petani selama 6 bulan dengan jumlah Rp. 21.272.000. Pendapatan selama sebulan sebesar Rp. 3.545.833. Sedangkan pendapatan perhektar di dapatkan sebesar Rp.17.788.571 dengan biaya operasional per hektar Rp.8.670.714 maka pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 9.117.857 dan untuk pendapatan selama sebulan sebesar Rp. 1.519.642.

Tabel 9. Pendapatan Petani Kelapa Sawit Mandiri Tahun 2023

No	Komponen	Pendapatan/Usaha Tani (Rp)	Pendapatan/Ha (Rp)
1	Penerimaan	41.506.666	17.788.571
2	Total Biaya	20.231.666	8.670.714
Pendapatan 6 Bulan		21.275.000	9.117.857
Pendapatan 1 Bulan		3.545.833	1.519.642

Sumber: Data primer

## 3. Perbandingan Pendapatan Petani Plasma dan Petani Mandiri

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapatan per hektar petani kelapa sawit plasma selama 6 bulan sebesar Rp. 13.496.350, sedangkan pendapatan dalam sebulan sebesar Rp. 2.249.391. Pendapatan per hektar lahan mandiri sebesar Rp. 9.117.857, sedangkan untuk pendapatan selama sebulan sebesar 1.519.642. Terdapat perbedaan pendapatan antara pendapatan petani kelapa sawit plasma dan pendapatan petani kelapa sawit mandiri. Petani plasma memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani

kelapa sawit mandiri. Beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan pendapatan tersebut diantaranya adalah produksi petani plasma bisa lebih tinggi, begitu pula dalam harga dan kualitas produksi petani plasma juga lebih tinggi. Tingginya produksi petani plasma disebabkan oleh usaha petani dikelola oleh perusahaan dengan input dan manajemen yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kumar dkk., 2015) di India, keberadaan koperasi sangat mendukung dalam peningkatan produktifitas dan pendapatan petani karena adanya peningkatan efisiensi dalam berbagai input.

Tabel 10. Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Petani Kelapa Sawit Mandiri Tahun 2023

No	Komponen	Pendapatan Plasma (Rp/ha)	Pendapatan Mandiri (Rp/ha)
1	Penerimaan	13.496.350	17.788.571
2	Total biaya	-	8.670.714
	Pendapatan 6 Bulan	13.496.350	9.117.857
	Pendapatan 1 Bulan	2.249.391	1.519.642

Sumber: Data primer

#### 4. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Petani Kelapa Sawit Mandiri

Berdasarkan data analisis table 11 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kelapa sawit plasma anggota KUD Cahaya dan petani kelapa sawit mandiri dengan membandingkan 15 sampel petani kelapa sawit plasma anggota KUD Cahaya dan 15 petani dengan mengelola lahan secara mandiri. Disini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang didapatkan adalah 13.500.000 didapatkan di plasma sedangkan yang didapatkan petani kelapa sawit mandiri sebesar 8.803.447. Hasil uji t-hitung di keduanya sebesar 3.299 dan mendapat signifikansi dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.04 yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan.

Tabel 11. Analisis Uji-t Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Petani Kelapa Sawi Mandiri Tahun 2023

Variabel	N	Rata-rata	t - hitung	Signifikansi	Keterangan
Plasma	18	13.500.000	3.299	0,04	Signifikan
Mandiri	18	8.803.447			

Sumber: Data primer

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Layanan Koperasi Unit Desa Di Kecamatan Sinunukan untuk petani kelapa sawit meliputi pemberian layanan produksi, layanan jasa, layanan simpan pinjam, dan layanan pemasaran.
2. Koperasi Unit Desa Cahaya berperan dalam peningkatan ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Sinunukan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. August, 110.
- Asyah. (2021). *(Elaeis Guineensis Jack) yang dikelola KUD dan non program studi agribisnis area Mendan komparasi pendapatan petani kelapa sawit (Elaeis Guineensis Jack) yang dikelola KUD dan non diajukan sebagai salah satu syar.*
- Butar, Butar, P., Desa, U., Maju, T., Kesejahteraan, M., Di, A., Mekar, P., Lubuk, K., Jaya, B., Hulu, K. I., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Riau, U. I. (2020). *Peranan koperasi unit desa trani maju dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di desa pontian mekar kecamatan lubuk batu jaya kabupaten indragiri hulu.*
- Fuadah, D., & Ernah,. (2018). Management of Oil Palm Plantation Based on ISPO Principles in PTPN VIII Cikasungka, West Java. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 190–195. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.190>
- Hastuty, B. B. & M. (t.t.). *Ekonomika koperasi dan ukm* (M. Jamil, Ed.). Yayasan Khalifah Cendikia Mandiri.
- Ingesti, P., & Rahmadan, R. (2021). Faktor penentu pendapatan premi tenaga kerja panen kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di kebun Gohor Lama PT Langkat Nusantara Kepong. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.54387/jpp.v1i1.21>
- Kumar, V., Wankhede, K. G., & Gena, H. C. (2015). Livelihood of Farmers on Sustainable Basis. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1258–1266. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-8>
- Kusnadi, H. (2005). *Ekonomi Koperasi*. Universitas Indonesia Publisier.
- Prijambodo. (2018). *Koperasi Tantangan Perubahan Kini dan Masa Depan*. Phoenix Publisier.
- Sattar. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Koperasi*. Deepublish Publisier.
- Sugiyasin, R. (2024). *Manajemen Koperasi*. Takaza Innovatix Labs.
- Suryadi, S., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2020). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Persoalan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Kab. Pelalawan, Riau). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 367–374. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.367-374>